

Analisis Kebutuhan Pelatihan di Desa Wisata Darubia, Kabupaten BulukumbaAndi Ade Zulkifli, Risman Jaya², Ismail³¹⁻³Politeknik Pariwisata Makassar, Makassar, Indonesia, email: coelenowe@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel Diterima : 2 Desember 2024 Revisi : 17 Desember 2024 Dipublikasikan : 15 Januari 2025 Kata kunci: Desa Wisata Darubia Pelatihan Kebersihan Homestay Manajemen Sanitasi Pariwisata	Desa Wisata Darubia di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, memiliki potensi pariwisata yang besar dengan keindahan alam dan budaya lokal yang kaya. Namun, tantangan seperti infrastruktur yang kurang memadai dan rendahnya kesadaran akan pentingnya kebersihan menjadi hambatan dalam pengembangan pariwisata desa ini. Laporan ini mendokumentasikan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan kebersihan homestay dan diversifikasi produk ekonomi kreatif. Melalui survei dan wawancara dengan masyarakat setempat, ditemukan kebutuhan mendesak untuk pelatihan dalam pengelolaan kebersihan homestay, hygiene dan sanitasi, serta pengembangan produk lokal. Program pelatihan yang dirancang meliputi bimbingan teknis tentang standar kebersihan, pengelolaan sanitasi, dan peningkatan kreativitas dalam produk kriya. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan homestay dan daya saing produk lokal, yang pada akhirnya mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Darubia
Keywords: Darubia Tourism Village Homestay Cleanliness Training Sanitation Management in Tourism	ABSTRACT <i>Analysis of Training Needs in Darubia Tourist Village, Bulukumba Regency</i> Darubia Tourism Village in Bulukumba Regency, South Sulawesi, has great tourism potential with its natural beauty and rich local culture. However, challenges such as inadequate infrastructure and low awareness of the importance of cleanliness pose obstacles to the development of tourism in this village. This report documents community service activities aimed at improving the cleanliness management of homestays and diversifying creative economy products. Through surveys and interviews with the local community, an urgent need for training in homestay cleanliness management, hygiene and sanitation, as well as local product development was identified. The designed training program includes technical guidance on hygiene standards, sanitation management, and enhancing creativity in craft products. The results of this activity are expected to improve the quality of homestay services and the competitiveness of local products, which in turn will support the sustainable development of tourism in Darubia Village.

Pendahuluan

Darubia Tourism Village, yang terletak di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata. Keindahan alamnya yang memukau serta kekayaan budaya lokal menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik dan mancanegara. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal karena berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat setempat,



termasuk infrastruktur yang kurang memadai, rendahnya kesadaran akan pentingnya kebersihan, dan terbatasnya kemampuan masyarakat dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis lokal. Permasalahan ini mengindikasikan perlunya intervensi melalui program pengabdian kepada masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendukung pengembangan wisata yang berkelanjutan di Desa Wisata Darubia.

Pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism* (CBT) merupakan pendekatan yang telah banyak diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara bijak (Goodwin, 2009). Pendekatan ini memerlukan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata dan penyelesaian permasalahan yang ada. Salah satu aspek penting dalam pengembangan CBT adalah peningkatan kapasitas masyarakat, terutama dalam manajemen kebersihan homestay dan pengembangan produk ekonomi kreatif (Aref, 2011). Homestay, sebagai salah satu komponen utama dalam layanan wisata, harus memenuhi standar kebersihan dan kenyamanan agar dapat memberikan pengalaman positif bagi wisatawan. Selain itu, diversifikasi produk ekonomi kreatif berbasis budaya lokal dapat meningkatkan daya saing dan nilai tambah bagi Desa Wisata Darubia.

Masalah kebersihan dan sanitasi sering menjadi penghambat utama dalam pengembangan desa wisata di Indonesia. Penelitian oleh Kusumaningrum et al. (2017) menunjukkan bahwa banyak desa wisata di Indonesia menghadapi tantangan dalam memenuhi standar kebersihan, baik di area publik maupun fasilitas penginapan. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kebersihan dan sanitasi serta keterbatasan sumber daya untuk mendukung implementasinya. Kondisi ini juga ditemukan di Desa Wisata Darubia, di mana kebersihan homestay belum dikelola dengan baik sehingga dapat memengaruhi kenyamanan wisatawan dan citra destinasi secara keseluruhan.

Di sisi lain, ekonomi kreatif berbasis budaya lokal memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa wisata. Produk ekonomi kreatif tidak hanya berfungsi sebagai suvenir bagi wisatawan tetapi juga sebagai identitas budaya yang dapat menarik lebih banyak pengunjung (Henderson, 2009). Namun, di Desa Wisata Darubia, diversifikasi produk ekonomi kreatif masih terbatas pada kerajinan tertentu, dan banyak potensi lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal. Misalnya, bahan-bahan alami yang tersedia melimpah di sekitar desa belum banyak digunakan untuk menghasilkan produk bernilai tambah yang dapat dipasarkan.

Urgensi program pengabdian masyarakat di Desa Wisata Darubia terletak pada pentingnya memberikan pelatihan yang terfokus pada manajemen kebersihan homestay, sanitasi, dan diversifikasi produk ekonomi kreatif. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan wisata serta memperkuat daya saing desa wisata di tingkat regional maupun nasional. Pelatihan ini dirancang berdasarkan analisis kebutuhan masyarakat yang dilakukan melalui survei dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan panduan teknis dan praktik yang lebih baik dalam pengelolaan kebersihan serta pelatihan untuk meningkatkan kreativitas dalam menghasilkan produk berbasis budaya lokal.

Pendekatan yang diusulkan dalam program ini mencakup transfer pengetahuan dan teknologi untuk mendukung pengelolaan kebersihan dan pengembangan produk kreatif. Dalam manajemen kebersihan homestay, pelatihan akan mencakup penerapan standar kebersihan internasional, pengelolaan limbah, dan penggunaan bahan pembersih ramah lingkungan. Sedangkan untuk diversifikasi produk ekonomi kreatif, pelatihan akan difokuskan pada pengembangan desain produk, pengemasan, dan strategi pemasaran berbasis digital (Wijaya, 2019). Implementasi program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Wisata Darubia.

Selain itu, literatur menunjukkan bahwa pengelolaan kebersihan dan pengembangan ekonomi kreatif memiliki korelasi positif dengan kepuasan wisatawan dan keberlanjutan pariwisata. Studi oleh Andriani (2020) menemukan bahwa destinasi wisata dengan kebersihan yang baik cenderung memiliki tingkat kunjungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan destinasi yang kebersihannya kurang terjaga. Sementara itu, pengembangan produk ekonomi kreatif berbasis lokal dapat meningkatkan daya tarik destinasi dan memperpanjang masa tinggal wisatawan di desa wisata (Susanto & Lestari, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah: (1) Meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan kebersihan homestay dan sanitasi; (2) Mengembangkan produk ekonomi kreatif berbasis budaya lokal yang memiliki nilai jual tinggi; (3) Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata secara berkelanjutan.

Dengan pencapaian tujuan tersebut, diharapkan Desa Wisata Darubia dapat menjadi contoh sukses dalam pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat di Indonesia. Program ini juga sejalan dengan visi pemerintah untuk meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap pembangunan ekonomi nasional.

Metode

Pengembangan dan peningkatan kualitas Desa Wisata Darubia di Kabupaten Bulukumba dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur dan melibatkan berbagai langkah pendampingan. Langkah pertama adalah mengidentifikasi potensi desa wisata melalui survei dan pengamatan lapangan. Proses ini mencakup analisis sumber daya alam, budaya, dan manusia yang memiliki daya tarik wisata. Partisipasi masyarakat setempat menjadi elemen penting dalam proses ini, terutama melalui konsultasi untuk menggali wawasan lokal yang dapat memperkaya pengembangan desa wisata.

Selanjutnya, dilakukan analisis kebutuhan dan masalah dengan menggunakan pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis ini mengungkap kekuatan seperti lokasi strategis dan potensi budaya lokal, sementara kelemahan yang teridentifikasi mencakup infrastruktur yang kurang memadai serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan. Analisis ini juga mengidentifikasi peluang dalam pengembangan pariwisata dan ancaman yang perlu diantisipasi, seperti persaingan dari destinasi wisata lain.

Tahap berikutnya adalah perencanaan pengembangan. Pada tahap ini, tujuan pengelolaan kebersihan homestay dirumuskan, dan data tentang praktik kebersihan yang ada dikumpulkan untuk dianalisis. Hasil analisis menjadi dasar untuk menyusun rencana aksi yang mencakup pelatihan kebersihan, peningkatan infrastruktur, dan penyediaan fasilitas pendukung. Rencana ini dirancang untuk meningkatkan kualitas homestay agar sesuai dengan standar yang diharapkan wisatawan.

Keterlibatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) juga menjadi elemen kunci dalam pelaksanaan program pelatihan. Pokdarwis dilibatkan secara aktif untuk memastikan program pelatihan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Materi pelatihan mencakup aspek kebersihan, pengelolaan homestay, serta pengembangan keterampilan kreatif untuk mendukung diversifikasi produk ekonomi lokal. Pemantauan rutin dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana praktik yang dipelajari diterapkan secara berkelanjutan.

Keseluruhan proses ini dirancang untuk meningkatkan kualitas layanan dan daya saing homestay, mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, serta memaksimalkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Dengan melibatkan komunitas dalam setiap tahap pengembangan, meningkatkan kesadaran akan kebersihan, dan memperbaiki infrastruktur, Desa Wisata Darubia memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata yang menarik dan kompetitif di tingkat regional maupun nasional.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Darubia merupakan salah satu bentuk nyata dari kontribusi akademisi dan praktisi dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang ada di tengah masyarakat desa. Salah satu bentuk pengabdian yang dapat dilakukan Politeknik Pariwisata Makassar adalah dengan mengadakan bimbingan teknis (bimtek) yang didasarkan pada hasil survei dan wawancara langsung dengan kepala desa, masyarakat, dan pelaku usaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kepala Desa Darubia, yaitu Ibu Dewi Asniar, SE, bimtek yang diusulkan akan difokuskan pada kebutuhan pengelolaan kebersihan homestay, pengelolaan hygiene dan sanitasi homestay, kebersihan toilet umum, pengelolaan kebersihan kamar homestay, serta pengelolaan kriya, ekonomi kreatif (ekraf), dan diversifikasi produk.



Gambar 1. Wawancara dan Diskusi Bersama Ibu Kepala Desa Darubiah



Gambar 2. Wawancara dan diskusi Bersama pengelola homestay di desa Darubiah

Survei dan wawancara yang telah dilakukan di berbagai homestay dan area sekitarnya mengungkapkan beberapa kebutuhan mendesak dalam pengelolaan kebersihan dan sanitasi, baik untuk fasilitas homestay maupun toilet umum. Masyarakat dan pelaku usaha homestay menyadari pentingnya aspek-aspek ini, namun terdapat keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkannya secara optimal. Selain itu, potensi ekonomi kreatif di daerah tersebut belum dikelola secara maksimal, sehingga diperlukan bimbingan untuk mengembangkan dan mendiversifikasi produk-produk lokal. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan homestay, mengembangkan potensi kriya lokal, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan yang lebih baik.

Bimtek ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam menjaga kebersihan homestay. Kebersihan homestay menjadi faktor utama dalam menentukan kenyamanan dan kepuasan tamu. Kebersihan yang baik menciptakan pengalaman positif bagi wisatawan, yang pada akhirnya meningkatkan reputasi destinasi. Pelatihan ini mencakup bagaimana membersihkan dan merawat berbagai area homestay secara efektif, termasuk kamar tamu, dapur, dan area umum. Peserta juga dilatih tentang cara mengelola sampah dengan benar dan menjaga kualitas air minum yang aman bagi tamu. Penerapan standar ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan homestay dan kepuasan pelanggan (Kotler et al., 2016; Hermawan, 2018).

Kedua, bimtek ini memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya hygiene dan sanitasi dalam industri pariwisata. Hygiene dan sanitasi yang buruk dapat berdampak negatif terhadap kesehatan tamu dan citra destinasi. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Telfer & Sharpley (2016)

menunjukkan bahwa kebersihan yang buruk merupakan salah satu alasan utama wisatawan menghindari suatu destinasi. Oleh karena itu, pelatihan ini fokus pada penerapan standar hygiene yang baik, termasuk bagaimana mencegah kontaminasi makanan, menjaga kebersihan toilet umum, dan mengelola kebersihan kamar homestay secara efektif.

Ketiga, bimtek ini juga menyampaikan metode dan teknik yang tepat untuk menjaga kebersihan toilet umum dan kamar homestay. Toilet umum sering kali menjadi perhatian utama wisatawan, terutama dalam konteks desa wisata. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andriotis (2018), fasilitas toilet yang bersih dan terawat dapat meningkatkan persepsi wisatawan terhadap kualitas layanan di suatu destinasi. Peserta bimtek diajarkan teknik pembersihan yang efisien, mulai dari pemilihan produk pembersih yang tepat hingga cara membersihkan setiap bagian toilet, termasuk lantai, dinding, dan perlengkapan lainnya. Dengan pengetahuan ini, diharapkan toilet umum di Desa Wisata Darubia dapat memenuhi standar kebersihan yang diinginkan wisatawan.

Selain itu, peserta juga diberikan panduan mengenai kebersihan kamar homestay. Kebersihan kamar merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi tingkat kepuasan tamu. Menurut Pine & Gilmore (1999), pengalaman tamu yang baik di suatu akomodasi sangat bergantung pada kenyamanan dan kebersihan fasilitas yang disediakan. Oleh karena itu, pelatihan ini mencakup metode pembersihan dan pengaturan kamar, penanganan linen dan spre, serta frekuensi pembersihan yang diperlukan. Dengan panduan ini, diharapkan tamu dapat merasa nyaman selama menginap di homestay.

Aspek lain yang menjadi fokus bimtek adalah pengembangan produk kriya dan ekonomi kreatif (ekraf). Kriya dan ekraf memiliki potensi besar dalam mendukung ekonomi lokal, terutama di daerah wisata. Namun, untuk dapat bersaing di pasar yang lebih luas, diperlukan inovasi dan peningkatan nilai jual produk. Menurut Florida (2002), ekonomi kreatif dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi jika dikelola dengan baik. Dalam bimtek ini, pelaku usaha lokal diajarkan tentang pentingnya inovasi dalam pengembangan produk, baik dari segi desain, material, maupun fungsionalitas. Mereka juga dibimbing untuk menemukan cara-cara kreatif dalam menambahkan nilai pada produk, seperti memberikan cerita di balik produk atau mengintegrasikan unsur budaya lokal.

Pelatihan ini dirancang untuk mencakup sesi teori dan praktek langsung, sehingga peserta dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh secara langsung di lapangan. Materi yang disampaikan dalam bimtek disesuaikan dengan hasil survei dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, untuk memastikan bahwa program ini benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat. Selain itu, program ini melibatkan partisipasi aktif dari peserta, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab atas keberhasilan program ini. Menurut Kolb (1984), pembelajaran berbasis pengalaman merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta.



Gambar 3. Pelatihan/Penyuluhan

Hasil yang diharapkan dari bimtek ini mencakup beberapa hal. Pertama, peserta dapat menerapkan standar kebersihan dan sanitasi yang baik di homestay masing-masing. Dengan menerapkan standar ini,

diharapkan kualitas layanan homestay di Desa Wisata Darubia dapat meningkat, sehingga menarik lebih banyak wisatawan. Kedua, peserta dapat menjaga kebersihan toilet umum dan kamar homestay dengan lebih baik. Kebersihan yang terjaga akan meningkatkan kenyamanan tamu dan mengurangi keluhan terkait kebersihan. Ketiga, peserta dapat mengembangkan produk-produk kriya dan ekraf yang lebih inovatif dan memiliki nilai jual lebih tinggi. Produk yang berkualitas tinggi diharapkan dapat menarik minat lebih banyak wisatawan dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

Selain itu, bimtek ini juga diharapkan dapat meningkatkan daya saing usaha homestay dan produk lokal di pasar yang lebih luas. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama bimtek dapat menjadi modal utama bagi peserta untuk mengembangkan usaha mereka secara berkelanjutan. Menurut Porter (1985), keunggulan kompetitif suatu usaha sangat bergantung pada kemampuan untuk menciptakan nilai tambah yang diakui oleh pelanggan. Dengan keterampilan dalam manajemen kebersihan, sanitasi, dan pengembangan produk, peserta diharapkan dapat meningkatkan daya saing usaha mereka di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Dalam jangka panjang, bimtek ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pariwisata di Desa Wisata Darubia. Dengan meningkatkan kualitas layanan homestay dan produk kriya lokal, desa ini dapat menjadi destinasi wisata yang lebih menarik dan kompetitif. Selain itu, peningkatan pendapatan masyarakat lokal melalui usaha homestay dan produk kriya/ekraf diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di daerah ini.

Simpulan

Pembahasan di atas menegaskan bahwa desa ini memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan. Dengan proyeksi peningkatan wisatawan sebesar 30% di Sulawesi Selatan, pengelolaan yang baik dapat menjadikan desa ini sebagai kontributor penting dalam sektor pariwisata regional. Potensi utama desa ini terletak pada keindahan alam, kekayaan budaya, serta tradisi lokal yang masih terjaga, seperti seni, kuliner khas, dan kerajinan tangan. Selain itu, keramahan masyarakat menjadi keunggulan yang dapat memperkuat daya tarik wisata.

Namun, sejumlah tantangan harus diatasi untuk merealisasikan potensi ini. Infrastruktur yang belum memadai, seperti akses jalan dan fasilitas transportasi, serta keterbatasan fasilitas penginapan menjadi kendala utama. Selain itu, rendahnya pemahaman masyarakat tentang standar kebersihan dan manajemen pariwisata modern juga menjadi penghambat dalam pengembangan desa ini.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan Desa Wisata Darubia terletak pada daya tarik budaya dan alamnya, tetapi kelemahan terkait infrastruktur dan pengelolaan sumber daya manusia perlu diatasi. Strategi utama yang diusulkan mencakup pelatihan masyarakat mengenai kebersihan, manajemen perhotelan, dan layanan wisata. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat lokal dan menciptakan pelayanan yang memenuhi harapan wisatawan.

Selain itu, pengembangan pariwisata harus mengintegrasikan budaya lokal dalam layanan wisata, seperti menciptakan paket wisata berbasis budaya yang mencakup festival seni, tur sejarah, dan pengalaman kuliner. Langkah ini akan menarik wisatawan yang mencari pengalaman autentik sekaligus melestarikan budaya lokal.

Kerja sama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan, sangat penting untuk memastikan keberhasilan pengembangan Desa Wisata Darubia. Pemerintah berperan dalam menyediakan infrastruktur dan mendukung promosi, sementara masyarakat lokal harus dilibatkan secara aktif. Institusi pendidikan, seperti Politeknik Pariwisata Makassar, dapat memberikan pelatihan teknis dan pendampingan berkelanjutan.

Dalam jangka panjang, pengembangan Desa Wisata Darubia harus memperhatikan prinsip keberlanjutan, termasuk perlindungan lingkungan dan pelestarian budaya. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, desa ini berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan melestarikan warisan budaya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih digunakan untuk memberikan apresiasi kepada pihak-pihak yang berperan dalam kegiatan/ penulisan artikel, baik dalam bentuk support dana, perizinan, konsultan maupun tim yang berperan dalam membantu pengambilan data.

Referensi

- Andriani, D. (2020). Pengaruh kebersihan terhadap tingkat kunjungan wisatawan di desa wisata. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 15(2), 100–112.
- Andriotis, K. (2018). *Tourism development and the environment: Beyond sustainability?* Routledge
- Aref, F. (2011). Sense of community and participation for tourism development. *Life Science Journal*, 8(1), 20–25.
- Florida, R. (2002). *The rise of the creative class*. Basic Books.
- Goodwin, H. (2009). *Community-based tourism: Principles and practice*. ICRT Occasional Paper.
- Henderson, J. C. (2009). Cultural heritage and tourism: Global and local perspectives. *Tourism Management*, 30(1), 100–109. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.06.010>
- Hermawan, H. (2018). *Pengantar Manajemen Hospitality*. Penerbit Nem
- Ibrahim, Y., & Razzaq, A. R. (2010). Homestay program and rural community development in Malaysia. *Journal of Ritsumeikan Social Sciences and Humanities*, 2, 7–24.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Kotler, P., Bowen, J. T., Makens, J. C., & Baloglu, S. (2021). *Marketing for hospitality and tourism, global edition*. Pearson.
- Kotler, P., Bowen, J. T., & Makens, J. C. (2016). *Marketing for hospitality and tourism*. Pearson.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Kusumaningrum, D., et al. (2017). Analisis pengelolaan kebersihan di desa wisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 12(3), 250–261.
- Kusworo, H. A., & Damanik, J. (2002). Pengembangan SDM Pariwisata Daerah: Agenda Kebijakan untuk Pembuat Kebijakan. *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 6(1), 105–119.
- Page, S. J. (2007). *Tourism management*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (1999). *The experience economy: Work is theatre & every business a stage*. Harvard Business Press.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. Free Press.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2009). *Management (10th ed.)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Setiawan, R. I. (2016). Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata: Perspektif potensi wisata daerah berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (Penataran)*, 1(1), 23–35.
- Susanto, B., & Lestari, D. (2018). Strategi pengembangan produk kreatif berbasis budaya lokal. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 10(1), 45–60.
- Suwignyo, E., & Wulandari, R. P. (2020). Evaluasi sanitasi dan higiene penginapan sebagai penguat promosi kesehatan di wilayah pesisir. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 22–27.
- Telfer, D. J., & Sharpley, R. (2016). *Tourism and development in the developing world*. Routledge.

Wijaya, H. (2019). Digital marketing strategies for local crafts. *International Journal of Creative Industries*, 7(2), 89–98.

<https://darubiah.digitaldesa.id/>